

***PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK USIA DINI
DI RAUDATUL ATHFAL DARUL TAQWA
KABUPATEN PESISIR SELATAN***

*(The Implementation of The Character Education Against Children Early
Years Raudatul Athfal Darul Taqwa Kabupaten the south coas).*

تطبيق تعليم الأخلاق لأولاد: دراسة تطبيقية في روضة الأطفال دار التقوى بسيسير الجنوبية

Mardalena

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatrra Barat

Email : mardalena@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pembentukan karakter anak, apabila pembentukan karakternya terlanjur salah, maka akan berdampak terhadap karakternya di masa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sumber datanya adalah guru, orangtua, kepala sekolah dan wakil kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rencana pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah berupa penyusunan materi yang terdiri dari materi akidah, ibadah dan karakter, penggunaan metode pendidikan karakter seperti belajar sambil bermain seperti dongeng, nyanyian dan semboyan, memberi contoh teladan berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini adalah menceritakan perilaku anak nakal dan akibatnya, memberikan contoh bersikap dan bertindak secara individual. Kendala guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini ialah rendahnya pendidikan orangtua dan kurangnya kepedulian orangtua terhadap pembinaan karakter anak, lingkungan pergaulan anak. Upaya guru mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter adalah bekerjasama dengan orangtua dalam membinaanya sehingga orangtua lebih peka terhadap karakter anak dan mengawasinya.

Kata Kunci: Pelaksanaan, pendidikan karakter, anak usia dini

Abstraks

This research triggered by the need for the formation of the character of a child, when the formation of his character is too wrong, it would impact against

his character in the future. This research uses the method descriptive. A source of the data are teachers, parents, the school principal and vice student. Technique data collection used is observation, interview, and documentation. Technique data analysis done by means of reduction data, presentation of data, and draw conclusions. The research results show that implementation plan to hold a character education and of a son of usia dini early childhood education in raudatul athfal darul taqwa is in the form of the preparation of the material of which consisting of matter enjoined on you and which, the temple worship was revealed and character, usage method of to hold a character education as a studied while playing like a fairy tale, singing and the motto of, set an example you have a fine example characterless good things in the life for day. To evaluate the performance of character education against children an early age was to tell the son manners wanton and as a result, provides an example of be and act individually. Obstacles teachers in the implementation of the character education against children an early age is the low level of education parents and lack of concern parents to the character of a child development, environment intercommunication children. The effort to teachers reducing the the implementation of character education is working in league with the of parents in raised and established so parents more vulnerable to the character of a child and keep an eye on her.

Key word : The implementation of the, to hold a character education, early childhood

A. PENDAHULUAN

Anak mempunyai potensi yang bisa berkembang sesuai dengan perkembangannya, untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana. Salah satu aspek potensial yaitu fitrah.

Kemampuan berfikir merupakan fitrah manusia dimana rasio atau intelegensi (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Secara kodrat, anak memerlukan pendidikan atau bimbingan. Potensi tersebut tidak akan berkembang dan maju tanpa adanya usaha dari seorang untuk mengembangkannya. Dalam hal ini Rasulullah saw bersabda :

Artinya: *“Dari Abu Hurairah ra berkata : Nabi saw bersabda : setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi”* (H.R. Bukhari)¹

Islam mengajarkan bahwa fitrah yang dimaksudkan hadits di atas bukan hanya suci tetapi juga potensi artinya bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi itu dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan psikis memadai. Maka dalam pengembangannya ini diperlukan pendidikan formal dan ada pula melalui pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal ini, yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru.

¹Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari al-Ja'fi, *Jami' Ash-Shahih al-Muktasar (Shahih Al-Bukhari)*, (Beirut : Dari Ibnu Katsir, 1987), Jilid I, h. 465

Guru merupakan panutan setiap anak yang masih kanak-kanak, sifatnya suka meniru.

Para ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada usia di bawah 8 tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah penting sekali. Pendidikan dimulai dari rumah, melalui berbagai kegiatan yang dilakukan anak pada waktu bermain dan berbagai pengalaman indera yang dialaminya. Pada masa ini anak sangat sensitif menerima segala pengaruh yang diberikan lingkungannya. “Anak pada usia ini dapat dianalogikan dengan sepotong karet basah yang menyerap air sepenuhnya dengan tidak memperdulikan, apakah air tersebut kotor/bersih, sehingga kesuksesan anak dalam melalui masa ini menjadi pondasi bagi kesuksesan anak tersebut di masa depan”.²

Secara didaktis guru yang profesional mampu berperan sebagai fasilitator. Maksudnya guru mengorganisasi pelajaran secara tepat, efektif dan efisien, serta dapat memotivasi anak-anak didiknya.³

Berdasarkan pendapat ini, maka seorang guru memiliki kemampuan sehingga dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang dapat mengarahkan anak berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Untuk pencapaian tujuan pendidikan diperlukan guru-guru yang mengerti cara mengajar yang baik, guru yang baik adalah guru yang pandai sehingga dipahami oleh anak didik.⁴ Kemudian mampu mempersiapkan pengajaran sebelum tampil di depan kelas dan pelajaran yang disampaikan dapat dipahami oleh anak yang disertai dengan contoh-contoh yang praktis.

Sebagai seorang pendidik yang professional, guru mempunyai tugas tertentu yang harus dilaksanakannya. Tugas utama guru menurut HM. Arifin adalah memberikan pembinaan pengaplikasian sikap kepada anak didiknya, dengan kata lain bahwa tugas utama guru adalah terletak di lapangan pengajaran. Pengajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵

Pendidikan kepada anak dilaksanakan sesuai dengan tahap perkembangannya. Setelah anak mendapatkan pendidikan di keluarga maka anak akan memasuki usia prasekolah, biasanya disebut dengan TK (Taman Kanak-kanak) dan atau Raudatul Athfal. Disini anak-anak akan mengenal bagaimana hormat pada guru, orang tua, menyayangi teman, disamping juga diajarkan membaca, menulis, berhitung, menggambar dan mengenal macam warna.

Pada usia 2-6 tahun tingkat berfikir anak sudah lebih maju, anak sudah bertanya soal waktu dan sebab akibat, pertanyaan anak berpusat pada perkembangan jiwanya, maka seorang pendidikan janganlah memendam nafsu bertanya dengan tidak memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau memberikan jawaban sembarangan.⁶

Dari kutipan di atas jelaslah bahwa guru bertugas membentuk dan mengarahkan anak didiknya dalam membina karakter dan juga untuk

²Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : PT.Gramedia Widia Sarana, 2006), h. 140

³Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), 39

⁴JJ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Mikro*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), h. 1

⁵M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 17

⁶Abu Ahmadi, *Ilmu Jiwa Anak*, (Bandung : Bulan Bintang, 1989), h. 73

meningkatkan hasil belajarnya, maka harus ada bimbingan sepenuhnya dari si pendidik. Raudhatul Athfal Darul Taqwa adalah RA yang bercirikan Islam, dengan jumlah guru 5 orang dan jumlah anak didiknya 40 orang.⁷

Berdasarkan observasi awal penulis ke Raudatul Athfal Darul Taqwa dapat dijelaskan bahwa anak-anak yang belajar di RA tersebut cenderung suka meniru karakter orang yang ada di sekelilingnya.⁸ Hal ini perlu perhatian dan pengarahan serta pembinaan langsung agar anak tidak meniru perilaku buruk orang yang ada di sekelilingnya.

Pembinaan karakter anak di Raudatul Athfal Darul Taqwa sangat penting karena karakter anak usia dini dapat mempengaruhi pembentukan karakternya di masa mendatang. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru menjelaskan bahwa anak Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah anak-anak yang berusia enam tahun ke bawah. Anak tersebut membutuhkan bimbingan dan pembinaan karakter. Pembinaan karakter yang dimaksud dikhususkan untuk membentuk karakter anak dengan cara memberikan contoh teladan dalam bersikap dan juga pengetahuan tentang sikap yang baik dan benar.⁹ Menurut Febriza, pelaksanaan pendidikan karakter di Raudatul Athfal Darul dilakukan dengan cara memberikan contoh teladan dalam bersikap dan bertindak, membiasakan anak membaca asmaul husna, membaca ayat-ayat pendek dan lain sebagainya.¹⁰ Anak Raudatul Athfal perlu dibentuk karakternya karena anak tersebut dalam fase pembentukan karakter, apabila pembentukan karakternya terlanjur salah, maka akan berdampak terhadap karakternya di masa mendatang.¹¹

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian. Penelitian ini penulis beri judul, yaitu “*Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa Kabupaten Pesisir Selatan*”. Berkaitan dengan judul di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa Kabupaten Pesisir Selatan?*”. Sejalan dengan itu, penelitian ini dibatasi pada: 1) Bagaimana perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa? 2) Apa metode pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa? 3) Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa? 4) Apa kendala dan upaya guru mengatasi kendala guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa?

B. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada penelitian ini, dikemukakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai berikut, diantaranya penulis mengambil tesis yang ditulis oleh Purwanti yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam

⁷Desmayeni, Kepala Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Pesisir Selatan, 25 Januari 2017

⁸Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Observasi*, Pesisir Selatan, 25 Januari 2017

⁹Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Pesisir Selatan, 25 Januari 2017

¹⁰Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Pesisir Selatan, 25 Januari 2017

¹¹Emdiah Rahmadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Pesisir Selatan, 25 Januari 2017

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta”.¹² Hasil dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu di SMP Ali Maksum dalam mengimplementasikan pendidikan karakter diantaranya. Pertama, implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di SMP Ali Maksum. Implementasi pendidikan karakter di SMP Ali Maksum dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada peserta didik. Melalui dengan mengikuti kegiatan- kegiatan yang telah dijadwalkan oleh sekolah maupun asrama. Kegiatan tersebut salah satunya sekolah Diniyyah yang bertujuan untuk memperdalam ilmu agama. Melalui metode qishah atau cerita, metode teguran, metode keteladanan dan metode pembiasaan, dari metode tersebut peserta didik lambat laun akan terbiasa dalam melakukan aktivitas yang dapat merubah pada perilaku yang baik baik dan SMP Ali Maksum ini menggunakan media yang begitu menyenangkan dan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Selanjutnya, peneliti mengambil tesis yang ditulis oleh Ida Kurniawati yang berjudul “ Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam”. Hasil dari penelitian ini adalah :

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam konsep pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Pertama, konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling* dan perilaku moral (*moral acting*). Kedua, konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Ketiga, pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting*, sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani, dan akal.¹³

Kemudian, penulis mengambil tesis yang ditulis oleh Hery Nugroho yang berjudul “ Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Semarang”. Hasil dari penelitian ini adalah:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama Islam. Hasil pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang sudah dilaksanakan dengan baik hal ini bisa dilihat delapan belas nilai karakter sudah dilaksanakan di SMA Negeri 3 Semarang. Selain itu pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilaksanakan dengan dua cara yaitu melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dalam PAI

¹²Purwanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.h. 89

¹³Ida Kurnawati, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam Negeri Salatiga, 2013. h. 18 dan 85.

tidak jauh berbeda dengan sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaannya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter.¹⁴

Sedangkan penulis meneliti masalah implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran pendidikan agama Islam pada Anak Usia Dini dengan judul “Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya Pada Anak Usia Dini”. Penulis mengangkat judul ini karena ketika penulis melakukan observasi awal kesekolah ini penulis melihat beberapa siswa masih kurang di siplin ketika menerima pelajaran serta diberikan tugas oleh guru masih adanya siswa yang kurang jujur dalam mengerjakannya. Bahkan waktu itu ketika bel masuk kelas sudah berbunyi masih ada siswa yang santainya membeli jajan dan meingindahkan bel tersebut. Masalah- masalah seperti itulah yang akan penulis teliti mengenai kejujuran siswa dalam mengerjakan tugas dan disiplin siswa baik dalam berpakaian dan masuk kelas.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, orangtua, kepala sekolah dan wakil kesiswaan. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa

Pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini dan telah dilakukan di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Menurut Desmayeni, pendidikan karakter terhadap anak usia dini sudah dilakukan di Raudatul Athfal Darul Taqwa sejak anak memasukinya.¹⁵ Pembinaan karakter tidak hanya langsung dilakukan di kelas dan atau selama anak berada di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Pembinaan karakter anak usia dini juga membutuhkan perencanaan yang harus disusun guru sebelum melakukan pembinaan karakter terhadap anak usia dini.

Rencana pelaksanaan pembelajaran perlu disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran. Anak usia dini diharapkan mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan usianya dan penggunaan metode pembelajaran juga mudah difahami oleh anak sehingga anak tidak terbebani.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran perlu disusun oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran diberikan kepada anak didik yang terlebih dahulu dipertimbangkan materi dan metode yang akan disampaikan dan digunakan.

Menurut Ririn Sri Wahyuni, sebelum melakukan pendidikan terhadap anak usia dini, dia berupaya merancang pembelajaran dengan menetapkan materi yang akan disampaikan setiap pertemuan. Pertemuan yang dimaksud harus berupaya

¹⁴Hery Nugroho, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012. h. 4, 5, 48, dan 61.

¹⁵Desmayeni, Kepala Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

¹⁶Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

menempatkan anak usia dini belajar sambil bermain sehingga anak tersebut tidak terbebani. Dalam setiap pertemuan juga dirancang pembinaan karakter terhadap anak usia dini.¹⁷

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa guru Raudatul Athfal Darul Taqwa merancang pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran terhadap peserta didik. Rancangan tersebut dilakukan agar pembelajaran tidak terlalu membebani anak usia dini sehingga materi mudah difahami oleh anak dan metode yang digunakan juga bersifat praktis dan dapat digunakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Rancangan tersebut juga terdapat nilai-nilai pembinaan karakter terhadap anak usia dini.

Mendidik anak usia dini dengan karakter yang baik berarti membuat pondasi bagi anak agar bisa berkarakter yang baik di masa depan kelak. Pendidikan karakter yang dimaksud perlu dirancang sehingga materi dan pembinaan karakter dapat dilaksanakan secara optimal. Selain metode pelaksanaan pembinaan karakter di atas, guru juga menekankan untuk menampilkan sikap yang baik, sopan santun kepada anak agar dapat ditiru anak dan anak dapat bersikap baik, sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa guru Raudatul Athfal Darul Taqwa telah merancang pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak. Rancangan tersebut berupa penyusunan materi yang terdiri dari materi akidah, ibadah dan karakter, selanjutnya juga penggunaan metode pendidikan karakter seperti belajar sambil bermain seperti dongeng, nyanyian dan semboyan. Guru juga menggunakan metode pemberian contoh teladan berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa

Kegiatan belajar di Raudatul Athfal Darul Taqwa pada hakikatnya sama dengan pelaksanaan pembelajaran di RA lain. Untuk lebih jelasnya, bentuk kegiatan pembelajaran pada bidang studi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

a) **Memulai Pembelajaran dengan Salam dan Membaca Ayat-Ayat Pendek**

Dalam memulai pembelajaran, guru selalu mengucapkan salam dan membaca ayat-ayat tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Febriza yang menjelaskan bahwa dalam memulai pembelajaran ia selalu mengucapkan salam. Hal ini ditujukan agar dalam pembelajaran dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam.¹⁹

Guru berupaya untuk mendidik siswa dengan pengetahuan Islam dan berupaya agar anak bias mengaplikasikannya. Pengucapan salam di awal pembelajaran bertujuan agar anak usia dini terbiasa mengucapkan salam dalam berbagai hal dan waktu yang sesuai. Setelah mengucapkan salam, guru menyuruh seorang anak untuk membaca ayat pendek sementara anak yang lain mengikutinya.²⁰ Hal ini juga dikuatkan oleh hasil observasi penulis ke Raudatul

¹⁷Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

¹⁸Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

¹⁹Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 4 Juli 2017

²⁰Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 4 Juli 2017

Athfal bahwa gurunya benar-benar menyuruh seorang anak untuk membaca ayat pendek sementara anak yang lain mengikutinya.²¹

b) Mengajarkan Berhitung, Membaca, Menulis dan Materi Pendidikan Agama Islam

Menurut Febriza, selain belajar berhitung, menulis dan membaca, anak juga dibekali materi pendidikan agama Islam pada hakikatnya mencakup tiga hal yakni akidah, ibadah dan akhlak. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di Raudatul Athfal Darul Taqwa juga diberikan materi pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan.²²

c) Memotivasi Anak untuk dapat Mengikuti Proses Pembelajaran

Memotivasi anak adalah kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri. Contoh memotivasi anak adalah membuat senang hati anak, membantu agar anak terpancing melaksanakan sesuatu, kelembutan, menyayangi dan mencintainya.²³ Dalam hal ini Emdiah Ramadhani mengemukakan pendapatnya bahwa dalam rangka meningkatkan kompetensi anak yang utama adalah memotivasi anak untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu upaya dalam memotivasi anak dapat dilakukan dengan jalan memberikan hadiah. Hadiah bukan hanya sekedar dengan benda akan tetapi bisa dengan memberikan tepuk tangan kepada anak yang menyelesaikan tugas yang diembankan kepadanya, seperti gambarnya yang bagus, mampu membacakan hapalan ayat pendek dan lain sebagainya.²⁴

d) Membina Karakter Anak dengan Memberikan Contoh Teladan

Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia di setiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

²¹Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Observasi*, Sago, 4 Juli 2017

²²Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 5 Juli 2017

²³Desakan atau *drive* diartikan sebagai pendorong yang diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmani. Motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniyah. Kebutuhan atau *need* adalah merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan kekuarangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Sedangkan *wish* adalah harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkannya. Kondisi-kondisi yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan disebut motivasi. Karangan Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013) h. 122-123

²⁴Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 6 Juli 2017

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁵

Menurut Ririn Sri Wahyuni, dalam membina karakter anak dapat dilakukan dengan jalan membiasakan anak berperilaku sopan dan santun dalam berbicara dan bersikap terhadap siapapun yang ada di sekelilingnya.²⁶ Dengan adanya contoh teladan yang baik dalam bersikap dan bertindak, anak kamipun bisa bersikap sebagaimana yang dicontohkan dan diarahkan oleh guru.²⁷

Demikianlah pelaksanaan pendidikan di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Selanjutnya penulis mengemukakan metode pelaksanaan pendidikan karakter di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Metode pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Metode pelaksanaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a) Belajar karakter yang baik sambil bermain

Metode pembelajaran yang cenderung digunakan oleh guru Raudatul Athfal adalah belajar karakter yang baik sambil bermain. Metode tersebut digunakan dalam pembelajaran agar anak usia dini senang dan selalu mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Belajar sambil bermain dapat mengikat anak untuk mengikuti pembelajaran dengan senang tanpa membuat anak terbebani.²⁸ Observasi penulis ke Raudatul Athfal Darul Taqwa dapat dikemukakan bahwa guru memang benar menggunakan metode belajar sambil bermain. Anak usia dini diajak main ayunan, kejar-kejaran dan bernyanyi bersama.²⁹ Anak dalam hal ini sangat senang dan bersemangat karena belajar sambil bermain dilakukan secara bersama-sama dan tidak membebani anak dengan materi.

Sejalan dengan ini Febriza mengemukakan bahwa nyanyian dan semboyan yang sering digunakan dalam membina karakter anak adalah:

Anak nakal, No...No...

Anak sopan, Yes...

Anak sholeh, Alhamdulillah...

Anak sholeh, Allahuakbar...³⁰

b) Nasehat

Metode nasehat juga digunakan dalam mendidik karakter anak usia dini. Namun, penggunaan metode nasehat ini setelah guru bercerita dan berdongeng.³¹ Intinya guru menasehati anak setelah menyampaikan cerita-cerita inspiratif yang dapat menggugah hati anak untuk bersikap baik dan meninggalkan sikap yang buruk.³²

c) Memberikan contoh berkarakter yang baik

Metode pelaksanaan pendidikan karakter yang digunakan oleh guru Raudatul Athfal Darul Taqwa yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan contoh berkarakter yang baik kepada anak. Dalam hal ini guru menampilkan sikap

²⁵ Sabikah, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2013), h.336

²⁶ Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

²⁷ Opet, dkk, Orangtua Anak Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

²⁸ Desmayeni, Kepala Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 5 Juli 2017

²⁹ Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Observasi*, Sago, 3 Juli 2017

³⁰ Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 4 Juli 2017

³¹ Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 4 Juli 2017

³² Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

dan perilaku yang baik dan dapat menarik hati anak untuk menirunya. Anak usia dini hakikatnya meniru segala sesuatu, seperti cara berpakaian, berjalan dan berbicara. Dalam mendidik karakter anak, maka guru tampil dengan pakaian yang sopan, bersih dan wangi, sedangkan dalam berbicara guru harus lemah lembut terhadap anak usia dini dan juga terhadap guru lain serta orangtua anak.³³ Welly menjelaskan bahwa guru di Raudatul Athfal Darul Taqwa berkarakter yang baik dan mampu menjadi guru idaman anak-anak. Guru tersebut melayani anak sesuai dengan tingkatan usianya dan melayani anak dengan sopan dan santun.³⁴ Guru Raudatul Athfal wajib menampilkan sikap yang baik dihadapan anak dan berupaya agar anak Raudatul Athfal Darul Taqwa dapat menirunya.³⁵

Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini dilakukan ketika anak yang telah dibimbing masih bersikap tidak sesuai dengan yang diharapkan. Mengantisipasi hal ini, maka guru harus melakukan pembinaan lebih lanjut terhadap anak agar berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Menurut Febriza, apabila guru sudah berupaya membina karakter anak, tetapi anak belum juga menunjukkan karakter yang baik, maka guru mengevaluasi pendidikan karakter. Kegiatan yang dilakukan guru dalam hal ini adalah dengan menceritakan perilaku anak nakal dan akibatnya.³⁷ Cerita tersebut cenderung menggugah anak untuk bersikap baik sebagaimana yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Emdiah Ramadhani juga menjelaskan salah satu evaluasi pendidikan karakter juga dilakukan dengan cara mencontohkan bagaimana cara bersikap yang baik secara individual. Misalnya guru mencontohkan cara sopan dengan teman, guru dan sopan kepada orangtua. Contoh yang dimaksud disampaikan kepada anak secara individual.³⁸ Hal ini dikuatkan oleh hasil observasi penulis yang menjelaskan bahwa guru benar-benar membimbing anak untuk bersikap sesuai dengan yang dikehendaki dengan memberikan contoh bersikap dan bertindak secara individual.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, evaluasi pendidikan karakter dilakukan terhadap anak yang belum berkarakter baik di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Evaluasi yang dimaksud dilakukan dengan cara menceritakan perilaku anak nakal dan akibatnya, selanjutnya guru membimbing anak untuk bersikap sesuai dengan yang dikehendaki dengan memberikan contoh bersikap dan bertindak secara individual.

Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa berupaya untuk bisa membina karakter anak secara berkesinambungan. Pembinaan karakter tentunya tidak bisa sama pada setiap anak yang belajar di Raudatul Athfal Darul Taqwa. Pembinaan karakter harus merata pada setiap anak, apabila pembinaan sudah dilakukan

³³Desmayeni, Kepala Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 6 Juli 2017

³⁴Welly, Orangtua Anak Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 6 Juli 2017

³⁵Desmayeni, Kepala Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

³⁶ Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 8 Juli 2017

³⁷Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

³⁸Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

³⁹Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Observasi*, Sago, 3 Juli 2017

namun masih ada anak yang bersikap tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka guru mendekati anak tersebut secara individual. Guru berupaya mencari tahu penyebab anak masih bersikap yang tidak baik, setelah anak mau cerita barulah guru memberikan bimbingan sehingga anak dapat berkarakter sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁰ Sejalan dengan ini Emdiah Ramadhani, guru tidak boleh menyerah dalam membina karakter anak, apabila sudah menggunakan berbagai metode membina karakter anak belum berhasil, maka guru berupaya melakukan pendekatan secara individual dengan anak. Pendekatan ini ditujukan agar anak bisa berterus terang tentang alasannya berperilaku tidak baik, pendekatan yang dilakukan seperti cenderung membuat anak senang karena merasa diperhatikan.⁴¹

Kendala dan Upaya Guru Mengatasi Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa

Pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini cenderung juga ditemukan kendala. Menurut Ririn Sri Wahyuni, salah satu kendala pendidikan karakter adalah pendidikan orangtua anak masih rendah dan cenderung membiarkan anak berperilaku tidak baik.⁴² Sejalan dengan ini, Febriza menjelaskan bahwa pendidikan karakter sudah dilakukan di sekolah, namun orangtua tidak begitu memperhatikan karakter anak setelah tiba dirumah.⁴³ Selain kendala di atas, Emdiah Ramadhani menjelaskan bahwa kendala dalam pendidikan karakter adalah pengaruh pergaulan anak. Pergaulan sehari-hari sangat mempengaruhi sikap anak seperti bergaul tanpa ada control dari orang tua akan membuat anak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Hal ini termasuk kendala bagi guru dalam proses pendidikan karakter di Raudatul Athfal Darul Taqwa.⁴⁴

Kendala yang ditemui dalam pendidikan karakter anak Raudatul Athfal Darul Taqwa tidak bisa dibiarkan saja, selaku guru harus mencarikan solusinya. Menurut Febriza, solusi agar orangtua peduli terhadap karakter anak adalah dengan menjalin kerjasama dengan orangtua dalam pendidikan karakter anak.⁴⁵ Sejalan dengan ini, Marweni menjelaskan bahwa pendidikan karakter di Raudatul Athfal Darul Taqwa bagus. Hal ini disebabkan karena setiap seminggu sekali, guru menyampaikan perkembangan karakter anak dan menyampaikan apa yang dibutuhkan oleh anak.⁴⁶ Hal ini dapat membantu orangtua mengetahui karakter anak dan cara membinanya.

Kesimpulan

Rencana pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah berupa penyusunan materi yang terdiri dari materi akidah, ibadah dan karakter, penggunaan metode pendidikan karakter seperti belajar sambil bermain seperti dongeng, nyanyian dan semboyan, memberi

⁴⁰Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

⁴¹Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

⁴²Ririn Sri Wahyuni, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 8 Juli 2017

⁴³Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 8 Juli 2017

⁴⁴Emdiah Ramadhani, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 8 Juli 2017

⁴⁵Febriza, Guru Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 3 Juli 2017

⁴⁶Marweni, Orangtua Anak Raudatul Athfal Darul Taqwa, *Wawancara*, Sago, 6 Juli 2017

contoh teladan berkarakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Metode pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah belajar karakter yang baik sambil bermain, nasehat, memberikan contoh berkarakter yang baik.

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah menceritakan perilaku anak nakal dan akibatnya, memberikan contoh bersikap dan bertindak secara individual, dan melakukan pendekatan secara individual. Kendala guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah rendahnya pendidikan orangtua dan kurangnya kepedulian orangtua terhadap pembinaan karakter anak, lingkungan pergaulan anak. Upaya guru mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan karakter terhadap anak usia dini di Raudatul Athfal Darul Taqwa adalah bekerjasama dengan orangtua dalam membinanya sehingga orangtua lebih peka terhadap karakter anak dan mengawasinya.

KEPUSTAKAAN

- A, Doni Keosoma, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Jiwa Anak*, Bandung : Bulan Bintang, 1989
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Al-Bukhari, *Jami' Ash-Shahih al-Muktasar (Shahih Al-Bukhari)*, Beirut : Dari Ibnu Katsir, 1987.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1984.
- Hasibuan, JJ. *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Mikro*, Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Husen, Achmad & dkk, *Model Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Jamaris, Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT.Gramedia Widia Sarana, 2006.
- Kurnawati, Ida. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam*, Salatiga: Jurusan Tarbiyah Pendidikan Islam Negeri Salatiga, 2013.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Nugroho, Hery. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam*, Semarang: Program Magister (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, 2012.
- Poerwodarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Purwanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren dalam Pemelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Ali Maksum Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2014.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. *Tesaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.